

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia ialah negara yang terkena dampak dari penyebaran *covid-19*, demi memutus rantai penularan *covid-19*, Pemerintah membuat himbauan serta kebijakan kepada masyarakat supaya mentaati protokol kesehatan seperti melaksanakan 3M serta salahsatunya yaitu menjaga jarak/ *social distancing*. Sejalan dengan kebijakan mengenai *social distancing*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menghasilkan surat edaran mengenai “Pembelajaran Secara Daring Serta Bekerja Dari Rumah Untuk Menghindari Penyebaran *Covid-19*” serta Surat Edaran No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* pada Satuan Pendidikan. *Social distancing* dilakukan dengan metode belajar di rumah (*study from home*), bekerja di rumah (*work from home*), serta juga beribadah di rumah (*pray from home*). Mengutip halaman resmi Kemendikbud RI berkata bahwa Kebijakan *study from home* menjadikan sebagian aktivitas di sekolah mau tidak mau wajib ditunda bahkan ditiadakan serta sistem pembelajaranpun hadapi pergantian, ialah dengan metode pendidikan *online*

(Sofyana & Rozaq, 2019) mengatakan pembelajaran *online* adalah metode dalam pembelajaran yang dilakukan dengan tidak secara tatap muka, akan tetapi dengan memanfaatkan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan jarak jauh lebih dikenal dengan pembelajaran *online* dan tujuan pembelajaran *online* adalah untuk

memberikan layanan pembelajaran berkualitas dalam jaringan yang masif dan terbuka untuk menjangkau siswa lebih banyak dan lebih luas. Sejalan dengan pernyataan Sofyana & Abdul tersebut , (Handarini & Wulandari, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran *online* adalah kegiatan pembelajaran yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kemampuan memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran selain itu pelaksanaan pembelajaran online memerlukan fasilitas pendukung, seperti smartphone, laptop, atau tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja

Hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran *online* adalah kesiapan, yaitu kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk merespon atau menjawab dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. (Rohmah & Faridatur, 2016) Kesiapan untuk merespon atau bereaksi, kesiapan itu muncul dari dalam diri seseorang dan juga berkaitan dengan kematangan , karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan keterampilan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena jika siswa belajar dan ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik (Rohmah & Faridatur, 2016). Siswa tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru saat pembelajaran *online* sehingga komunikasi sangat terbatas. Terbatasnya komunikasi antara siswa dan guru mengakibatkan terbatasnya siswa dalam menangkap pelajaran/informasi yang disampaikan guru (Teguh, 2015). Memang, pembelajaran jarak jauh ini sangat membutuhkan fokus siswa menjadi siswa yang mandiri (Diana et al., 2020). Kesiapan lain

juga yang dibutuhkan oleh guru ketika pembelajaran *online* menurut Korth et al. (dalam Jalal, 2020) seseorang guru yang dikatakan siap ketika pembelajaran dikondisi apapun dapat meningkatkan mutu dari seorang guru tersebut. Tidak hanya itu saja, kesiapan guru ketika dihadapkan pada proses pembelajaran memiliki pengaruh besar pada berhasilnya pembelajaran disekolah serta guru yang mempunyai kesiapan yang baik bakal sanggup meningkatkan bejar siswa (Arini & Kurniawati, 2020). Selain itu menurut (Hanifa, 2017) seorang guru yang telah memiliki kesiapan untuk melakukan proses mengajar yaitu dengan menyusun ataupun mempersiapkan, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan, mengevaluasi serta menindak lanjuti dengan memikirkan sebagian perihal yang dirasa penting oleh guru.

Pemerintah juga mengambil peran dalam penanganan kegiatan pembelajaran di tengah pandemi *covid-19*. Melansir situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, terdapat 12 *platform* atau aplikasi yang dapat diakses siswa untuk belajar di rumah, yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *IndonesiAx*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) *Zenius*; (12) *Cisco webex*. Namun, proses pembelajaran *online* juga ternyata memiliki tantangan tersendiri bagi siswa atau guru, salah satu masalah belajar yang dialami siswa ialah suka menunda-nunda pekerjaan penting seperti menunda mengerjakan tugas, menunda dalam menunda dalam pengerjaan tugas atau disebut juga dengan kata lain yaitu prokrastinasi (Wijaya ,2020)

Prokrastinasi akademik terjadi pada siswa dari semua kelompok umur, baik mereka yang berada pada jenjang sekolah dasar (SD) atau siswa yang sedang mengejar pencapaian pendidikan lainnya ataupun gelar (McCloskey, 2011). Siswa SMK berada pada tahap perkembangan yang tergolong remaja. Masa Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki rentang usia 15-18 tahun dapat dikatakan sebagai peralihan masa dari masa kanak-kanak kedewasa atau lebih sering kita kenal dengan istilah remaja. (Ursia et al., 2013) Menurut (Ursia et al., 2013) dalam proses pembelajaran siswa sebagai seseorang yang memiliki cita-cita, mempunyai tujuan dan mencapai tujuan tersebut secara maksimal, jadi siswa disini merupakan komponen manusiawi yang berada dalam posisi pokok dalam hal pembelajaran, yang tentunya dalam proses pembelajaran mencapainya secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa SMKN4 Bondowoso didapati bahwa SMKN4 Bondowoso menerapkan sistem sekolah *online* seperti sekolah lainnya, guna memutus rantai penularan *covid 19* dan dalam sebulan terakhir salah seorang guru mengatakan bahwa dari bulan oktober sudah menerapkan sekolah offline tapi hanya 25% dengan sistem *shift*, yaitu satu minggu sekolah offline, dan tiga minggu *online*, ketika sekolah offline dilakukan 3-4 jam perharinya. Siswa mengatakan dalam pembelajaran *online* banyak mengalami kendala, seperti sinyal yang kurang memadai karna rumah mereka pelosok desa, kemudian beban tugas yang dirasa berat karena tugas terkadang menumpuk dan ketika tugas diberikan tidak sesuai jadwal dan siswa juga mengatakan

sulit untuk mengerti materi yang di tampilkan karena saat pembelajaran online guru memberikan materi yang harus diunduh akan tetapi tidak menjelaskan dan ketika bertanya pada guru mengenai ketidakpahaman tersebut waktu pembelajaran habis.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa mengatakan sejak pandemi dan belajar *online* membuat siswa lebih memilih untuk rebahan sambil bermain sosial media, menurut siswa ketika akan mengerjakan tugas lebih sering bermain gawai terlebih dahulu atau membuka medsos, seperti (*scrol instagram , tiktok*, menonton drama korea atau menonton *youtube*) atau bermain game, siswa juga lebih mementingkan bersantai daripada mengerjakan tugas sekolah selama belajar online, sejalan temuan wawancara tersebut (Sadikin & Hamidah, 2020) mengatakan penggunaan komputer atau *smartphone* dalam proses pembelajaran *online* membuat siswa memiliki kemungkinan untuk mengakses hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran seperti bermain sosial media atau *game online* sehingga siswa lebih sering menunda penyelesaian tugas dan menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik (Sadikin & Hamidah, 2020). Diperkuat dari hasil penelitian (Junia et al., 2019) bahwa jika siswa memakai sosial media semakin sering atau terus menerus maka akan tinggillah kecenderungan siswa untuk berperilaku prokrastinasi.

Prokrastinasi merupakan bentuk perilaku khusus yang mana meliputi komponen penundaan, penundaan itu dalam bentuk menunda dalam memulai mengerjakan tugas ataupun ataupun ketika sedang mengerjakan tugas tidak segera menyelesaikan hingga akhir serta kegiatan,

yang dapat mengakibatkan konsekuensi lebih lanjut, seperti berakibat pada keterlambatan dalam menuntaskan tugas ataupun kegagalan ketika melakukan tugas, *procrastinator* mempersepsikan bahwa tugas-tugas tersebut penting untuk dilakukakan, seperti tugas kantor, rumah ataupun tugas sekolah, serta menciptakan kondisi emosional tidak mengasyikan, seperti perasaan takut, rasa bersalah, marah, panic, dan lain sebagainya (Ferrari, dalam Roza, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut (Ghufron & Risnawita, 2010) berpendapat bahwasanya prokrastinasi akademik bisa diartikan penundaan yang diperbuat secara terencana, adanya pengulangan dengan melaksanakan kegiatan lain yang tidak dibutuhkan dalam mengerjakan tugas, sikap atau perilaku penundaan bertujuan untuk menjauhi beban ataupun tekanan yang bisa terjadi sebab terdapatnya proses kognitif yang tidak tepat dalam mengenali suatu tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa, siswa mengatakan tidak bersemangat dan bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, karena siswa lebih banyak melakukan kegiatan yang sia-sia atau membuang waktu daripada mengerjakan tugas, siswa juga lebih sering melakukan penundaan ketika mengumpulkan ataupun mengerjakan tugas, sebelum pandemi siswa juga melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa siswa sering mengerjakan PR didalam kelas saat pagi hari atau ketika istirahat menjelang pelajaran akan dimulai.

Prokrastinasi akademik dapat diukur ataupun diamati dalam beberapa aspek tertentu 1) penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas, 2) kelambanann mengerjakan tugas, 3) kesenjangan waktu antara rencana atau kinerja actual, 4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan/ mengasyikan daripada melakukan tugas, (Ferrari dalam Roza, 2018). Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa siswi yang melakukan prokrastinasi di SMKN 4 Bondowoso, pada aspek pertama terkait penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas, siswa mengatakan ketika mendapatkan tugas maka siswa tidak langsung mengerjakan tugas tersebut, akan tetapi mengerjakan sebelum beberapa jam dikumpulkan, mengingat bahwa ketika selama belajar dirumah batas waktu pengumpulan tugas tidak seperti ketika sekolah offline yang mana tugas dikumpulkan saat pertemuan mata pelajaran di hari berikutnya, namun ketika belajar dirumah dalam pengumpulan tugas ada batasan jam tertentu dan siswa mengerjakan tugasnya pada saat mendekati waktu pengumpulan, siswa juga ketika akan mengerjakan tugas lebih sering menggunakan gawai terlebih dahulu membuka medsos daripada langsung mengerjakan tugas atau bahkan ketika sedang mengerjakan tugas siswa sambil menonton drama korea atau menonton *youtube* sehingga tidak maksimal dalam mengerjakan tugas atau tugas tidak selesai, selain itu ketika memulai mengerjakan tugas siswa cenderung memilih tugas yang mereka anggap penting untuk dikerjakan terlebih dahulu dan meninggalkan tugas lain seperti mengerjakan tugas mata pelajaran produktif, mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran yg berhubungan dengan jurusan siswa. Beberapa

siswa yang tidak melakukan prokrastinasi mengatakan hal yang berbeda, siswa mengatakan walaupun dengan sekolah dirumah banyang menggunakan gawai tetapi itu tidak membuat mereka menghabiskan waktu dalam membuka medsos akan tetapi ketika ada tugas langsung mengerjakannya karena takut ketika tidak mengerjakan tugas akan menumpuk.

Aspek kedua yaitu kelambanan dalam mengerjakan tugas. Diketahui bahwa siswa-siswi membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas, dirasa beban tugas yang berat selama belajar daring karena ketidakpahaman terhadap materi yang disampaikan, siswa berdalih ketika mengerjakan tugas tersebut mepet *deadline* maka akan semakin cepat dan tau jawaban terkait tugas tersebut. Berbedah halnya dengan siswa lain yang mengatakan ketika ada tugas langsung dikerjakan karena akan merasa lebih tenang. Aspek ketiga kesenjangan waktu antara rencana atau kinerja aktual. Beberapa siswa mengatakan bahwa siswa membuat rencana dalam mengerjakan tugas akan tetapi pada waktu yang telah ditentukan pada kenyataannya tugas tersebut tidak terealisasikan karna lebih mementingkan bermain gawai seperti *scrol instagram*, *tiktok* dan siswa lebih banyak bersantai daripada mengerjakan tugas. Aspek yang terakhir yaitu melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan atau mengasyikan daripada melakukan tugas, siswa melakukan penundaan dikarenakan siswa lebih tertarik untuk bermain game, menonton drama korea, bermain tiktok, membuka facebook, instagram siswa mengatakan ketika belajar online

mereka menggunakan hp dan laptop yang membuat mereka tertarik membuka aplikasi lain yang lebih mereka sukai daripada langsung mengerjakan tugas, atau terkadang mereka pergi bermain bertamannya daripada mengerjakan tugas

Menurut (Ferrari dalam Halawa, 2020) yang mengakibatkan timbulnya perilaku prokrastinasi ada 2 sebab yang pertama ialah faktor internal, dan yang kedua ialah faktor eksternal. Faktor internal sendiri merupakan faktor yang bersumber pada diri seseorang yaitu fisik bisa seperti kelelahan serta psikologis seseorang yang mana itu adalah kepribadian seseorang ataupun motivasinya, sebaliknya untuk faktor eksternal sendiri ialah merupakan faktor yang bersumber dari luar diri seseorang semacam tuntutan tugas yang harus segera diselesaikan secara bersamaan kemudian *control* ataupun pengawasan serta pola asuh dari orang tua. Ghufro dan Risnawita (2010) mengatakan pada lingkungan yang rendah pengawasan akan lebih banyak perilaku prokrastinasi akademik, dibandingkan dengan lingkungan dengan pengawasan yang tinggi atau penuh pengawasan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa, siswa mengatakan Siswa juga mengatakan sejak pandemi dan belajar online membuat siswa tidak bersemangat dan bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, karena tidak ada pengawasan guru, dan jika belajar dirumah tidak ada yang ditakuti, siswa lebih banyak melakukan kegiatan yang sia-sia atau membuang waktu daripada mengerjakan tugas selain itu hasil wawancara dari guru didapat ketika pembelajaran *online*

siswa kurang terkontrol oleh guru jadi beberapa siswa kurang tepat waktu dalam pengumpulan tugasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut (Sadikin & Hamidah, 2020) mengatakan aktivitas pembelajaran *online* membawa berbagai akibat seperti berkurangnya control dari para pendidik/guru. Intensitas pertemuan pendidik/guru dan siswanya jadi lebih rendah. Perihal ini menimbulkan para siswa merasa lebih leluasa ketika dirumah ataupun tempat lain serta terlepasnya dari pantauan guru.

Swaraswati et al, (2017) menyatakan akibat dari banyak siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akan mengakibatkan waktu yang terbuang percuma, tugas menjadi terbengkalai serta apabila dituntaskan hasil dari tugas tersebut tidak optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut (Ursia et al., 2013) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik memberikan akibat yang negatif untuk siswa, ialah banyak waktu terbuang tanpa menciptakan sesuatu atau menghasilkan suatu yang bermanfaat. Selain itu Tice dan Baumertier berkata jika prokrastinasi bisa menimbulkan stress serta berpengaruh pada disfungsi psikologis seseorang. Seorang procrastinator akan mengalami *deadline* dan perihal ini bisa jadi tekanan hingga menimbulkan stress. Hasil wawancara yang dilakukan pada siswa didapat bahwa siswa mengatakan ketika tidak mengerjakan tugas ada perasaan cemas dan selalu mengingat-ingat tugas tersebut, Sejalan dengan hasil wawancara tersebut hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bahwa dalam pengumpulan tugas siswa beragam, ada yg tepat waktu, ada yg telat, dan bahkan ada yang tidak mengumpulkan sama sekali, jadi sebagai guru

gurulah yang tetap aktif untuk menghubungi wali kelas dan siswanya untuk bisa segera mengerjakan dan mengumpulkan tugas, selain itu dari hasil wawancara yang didapat guru sangat berperan aktif dalam mendesak siswa untuk mengerjakan tugasnya agar tidak lagi telat dalam pengumpulan tugas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut diatas peneliti tertarik ingin medeskripsikan terkait bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada saat pandemi. Penelitian ini penting dilakukan karena pandemi dan belajar dirumah membuat siswa kurang pengawasan dan makin banyak mengakses hal lain di *smartphone* atau *laptop* yang tidak ada hubungannya dengan tugas akademik sehingga siswa melakukan prokrastinasi akademik yang dapat mengakibatkan dampak yang diperhitungkan menjadi suatu permasalahan, karena mengingat bahwa prokrastinasi akademik berpotensi menyebabkan kegagalan akademik, membuat tidak terselesaikannya tugas, atau selesai namun tidak optimal, karena dikejar *deadline* atau waktu yang telah ditentukan sehingga membuat siswa mengalami stres dan tidak tertuntaskanya fungsi dan peran siswa yang seharusnya siswa usia remaja dalam proses belajar mencapainya secara optimal serta dampak jangka panjang dari prokrastinasi akademik mengakibatkan pesimis dan gagal dalam meraih cita-cita. Sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai tema “Gambaran Prokrastinasi akademik pada siswa siswi SMKN4 bondowoso saat pandemi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran secara deskriptif prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa-siswi SMKN4 Bindowoso saat pandemi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan gambaran prokrastinasi Akademik pada siswa--siswi SMKN 4 Bondowoso saat pandemi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat diguaka sebagai bahan infomasi dan refrensi yang dapat digunakan untuk bacaan kepustakaan dalam rangka pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada saat pandemi khususnya pada remaja siswa-siswi SMK. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu data untuk dukungan atau pembanding bagi peneliti berikutnya yang terkait dengan penelitian ini

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber infomasi tambahan baik kepada pembaca atau guru mengenai prokrastinasi akademik saat pandemi
- b. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meminimalisir tingkat prokrastinasi akademik, menambah pemahaman terhadap sekolah

tentang prokrastinasi akademik serta dapat menjadi acuan penambahan referensi terhadap peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang penulis sajikan tidak serta merta tanpa didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian terkait prokrastinasi akademik. Tinjauan pustaka ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti.

Penelitian pertama menggunakan penelitian Permana (2019) dengan judul “Gambaran Prokrastinasi Akademik Siswa Sma Darul Falah Cililin” Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMA Darul Falah Cililin. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan metode studi deskriptif. quasi eksperimen dengan jenis penelitian menggunakan kuisioner angket pernyataan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 317 peserta didik dari 4 kelas jurusan MIPA dan 4 kelas jurusan IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada siswa/siswi SMA Darul Falah mengalami prokrastinasi yang cukup tinggi, yakni terdapat di jurusan IPA dengan persentase akumulatif sebesar 144%, dan persentase diagram sebesar 38% dengan volume 18, sedangkan IPS dengan persentase akumulatif sebesar 147%, dan persentase diagram sebesar 41% dengan 20 volume. Hal ini dapat terjadi karena dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal, sehingga terjadilah tingkat prokrastinasi akademik yang cukup tinggi di SMA Darul Falah.

Penelitian kedua diambil dari penelitian Ilyas dan Suryadi & Mahasiswa (2017) dengan judul “Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMA Islam Terpadu (IT) *Boarding School* Abu Bakar Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan perspektif emik dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, adapat diambil kesimpulan sebagai berikut: ada empat perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta (1) menunggu hasil pekerjaan teman (menyontek), (2) keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, (3) irrational believe merupakan keyakinan bisa mengerjakannya nanti atau lemah dalam regulasi waktu dan, (4) tidak cocok dengan guru mata pelajaran.

Penelitian ketiga menggunakan penelitian Junia et al.,(2019) dengan judul “Tingkat Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial Di SMP Negeri 18 Palembang”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat prokrastinasi akademik berdasarkan intensitas penggunaan media sosial di SMP Negeri 18 Palembang. Populasi terdiri atas 120 siswa dari kelas VIII dengan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga mendapatkan sampel untuk setiap kategori berupa: Light Users (pengguna ringan) berjumlah 41 siswa, Medium Users (pengguna sedang) berjumlah 37 siswa, dan Heavy Users (pengguna berat) berjumlah 42 siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data menggunakan

angket tertutup untuk mengukur intensitas penggunaan media sosial sekaligus penentuan sampel dan skala likert untuk mengukur kecenderungan prokrastinasi akademik. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subjek kategori Light Users termasuk rendah pada prokrastinasi akademik dengan persentase 53,7%, kategori Medium Users termasuk sedang pada prokrastinasi akademik dengan persentase 43,2% dan kategori Heavy Users termasuk tinggi pada prokrastinasi akademik dengan persentase 45,3%. Hasil penelitian menunjukkan semakin sering siswa menggunakan media sosial maka semakin tinggi kecenderungan dalam melakukan prokrastinasi akademik.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada atau pernah dilakukan adalah bahwa penelitian ini hanya terdiri dari 1 variabel yaitu melihat Gambaran prokrastinasi akademik pada siswa SMK saat pandemi. Pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan ialah siswa SMKN 4 Bondowoso maka jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.